

**SISTEM SAFE COMMUNITY MELALUI PENERAPAN  
BASIC LIFE SUPORT BERBASIS MASYARAKAT****Derison Marsinova Bakara<sup>1\*</sup>, Fatimah Khoirini<sup>2</sup>, Mulyadi<sup>3</sup>, Almaini<sup>4</sup>**<sup>1-4</sup>Prodi Keperawatan Curup Poltekkes Kemenkes Bengkulu

Email Korespondensi: derisonmarsinovab@yahoo.com

Disubmit: 19 Februari 2023

Diterima: 20 April 2023

Diterbitkan: 01 Mei 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i5.9359>**ABSTRAK**

Kegawatdaruratan merupakan suatu kejadian yang terjadi secara tiba-tiba yang dapat disebabkan oleh kejadian alam, bencana teknologi, perselisihan atau kejadian yang disebabkan oleh manusia, dan menuntut suatu penanganan segera. Pengetahuan dalam menanggulangi penderita gawat darurat merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pertolongan kecelakaan. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah: meningkatkan pengetahuan dan keterampilan Safe Community melalui penerapan Basic Life Support berbasis masyarakat. Peserta pada pelatihan terdiri dari tokoh masyarakat, Ibu PKK, Kader Kesehatan, dan Karang Taruna, Yang berjumlah 40 peserta. Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat menggunakan metode ceramah untuk memberikan pengetahuan dan demonstrasi untuk meningkatkan keterampilan Basic Life Support berbasis masyarakat. Pada pengabdian masyarakat ini, adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan meliputi: Bantuan Hidup Dasar, Pertolongan Korban Tersedak, Pertolongan Kejang Demam, Pertolongan Digigit Seranga, Balut dan Bidai, Pertolongan Pada Luka Bakar. Kesimpulan Sistem Safe Community Basic Life Support Dapat Diterapkan Di Masyarakat.

**Kata Kunci:** Sistem *Safe Community*, *Basic Life Support*, Masyarakat**ABSTRACT**

*Emergency is an event that occurs suddenly which can be caused by natural events, technological disasters, disputes or incidents caused by humans, and requires an immediate handling. Knowledge in dealing with emergency patients is a very important factor in determining the success of accident relief. Objectives: The purpose of this community service activity are: to increase Safe Community knowledge and skills through the implementation of community-based Basic Life Support. Participants in the training consisted of community leaders, PKK mothers, health cadres, and youth organizations, totaling 40 participants. The method used in community service uses the lecture method to provide knowledge and demonstrations to improve community-based Basic Life Support skills. In this community service, there is an increase in knowledge and skills including: Basic Life Support, Help for Choking Victims, Relief for Fever Seizures, Help for Insect Bites, Dressings and*

*Splints, Help for Burns. The Safe Community Basic Life Support System Can Be Applied In The Community.*

**Keywords:** *Safe Community System, Basic Life Support, Community*

## 1. PENDAHULUAN

Kegawatdaruratan merupakan suatu kejadian yang terjadi secara tiba-tiba yang dapat disebabkan oleh kejadian alam, bencana teknologi, perselisihan atau kejadian yang disebabkan oleh manusia, dan menuntut suatu penanganan segera. Kejadian gawat darurat dapat menimpa siapa saja dan terjadi dimana saja (Muthmainnah, 2019). Pada kehidupan sehari-hari kecelakaan sering terjadi yang mana dapat menimpa siapa saja. Kecelakaan bisa terjadi dimana saja, di rumah, jalan, tempat kerja atau ditempat lainnya. Umumnya kecelakaan terjadi tanpa diduga sebelumnya dan akibat yang ditimbulkannya bervariasi, bisa berupa cedera ringan, sedang, berat bahkan sampai meninggal dunia (Wulandini et al., 2018).

Peran serta masyarakat untuk membantu korban sebelum ditemukan oleh petugas kesehatan menjadi sangat penting (Ngurah & Putra, 2019). Masyarakat perlu memiliki pengetahuan dalam menanggulangi penderita gawat darurat merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pertolongan kecelakaan. Kesalahan atau ketidaktepatan pemberian pertolongan pertama pre hospital dalam melakukan pertolongan dapat menyebabkan kecacatan atau kematian penderita gawat (Luh et al., 2017).

Kematian terjadi biasanya karena ketidakmampuan orang disekitar untuk menangani penderita pada fase gawat darurat (golden period). Ketidakmampuan tersebut bisa disebabkan oleh tingkat keparahan, kurang memadainya peralatan, belum adanya sistem yang terpadu dan pengetahuan dalam penanggulangan darurat yang masih kurang, pertolongan yang tepat dalam menangani kasus kegawatdaruratan adalah Basic Life Support (Bantuan Hidup Dasar) (Herlina et al., 2019). Penanganan pasien gawat darurat harus dapat dilakukan oleh orang yang terdekat dengan korban seperti masyarakat awam, awam khusus, serta petugas kesehatan sesuai kompetensinya (Oktarina, 2019).

Kebanyakan masyarakat awam tidak mengerti cara melakukan pertolongan pertama karena kurangnya kesadaran dan pengetahuan tentang penanganan pertolongan pertama pada korban yang mengalami kondisi gawat darurat (Kase et al., 2018). Peningkatan pengetahuan masyarakat dalam upaya pemberian pertolongan pertama pre hospital perlu dilakukan. Masyarakat yang tidak paham tentang pemberian pertolongan pertama akan cenderung memberikan pertolongan seadanya tanpa memikirkan tindakan yang dilakukan itu tepat atau tidak. Selain itu, masyarakat awam biasanya hanya menunggu tim penolong datang tanpa memikirkan bagaimana kondisi korban yang akan ditolong padahal masyarakat awam dikatakan sebagai penolong pertama dan utama. Untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat perlu adanya sistem yang diperlukan bagi masyarakat salah satunya melalui sistem *Safe community* (SC).

*Sistem Safe Community* merupakan suatu model atau program jangka panjang, berkelanjutan, dan terkoordinasi berdasarkan kemitraan dan

kolaborasi yang mencakup semua jenis kelamin, usia, lingkungan, dan situasi. *Sistem Safe Community* dilakukan pada kelompok yang memiliki masalah dan lingkungan yang memiliki risiko tinggi. Sistem Safe Community dilaksanakan dalam penurunan cedera, kecacatan, dan kematian akibat cedera, dan meningkatkan kualitas hidup dalam upaya pencegahan berkelanjutan yang komprehensif ditingkat masyarakat (Strukćinskienė et al., 2019).

*Safe community* (SC) perlu dikembangkan dimasyarakat karena, jumlah pasien gawat darurat yang terjadi sehari-hari maupun bencana cenderung meningkat dengan cepat dan *shouting epidemic*: bencana alam, kerusakan, kecelakaan, keracunan makanan, kebakaran. *Safe community* merupakan suatu gerakan: dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat (Pratiwi et al., 2012).

Tujuan umum kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah: meningkatkan pengetahuan dan keterampilan *Safe Community* melalui penerapan *Basic Life Support* berbasis masyarakat. Lokasi pelatihan penerapan *Basic Life Support* berbasis masyarakat dilaksanakan Di Desa Kampung Delima Kecamatan Curup Timur Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu. Peserta pada pelatihan terdiri dari tokoh masyarakat, Ibu PKK, Kader Kesehatan, dan Karang Taruna, yang berjumlah 40 peserta.

## 2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Berdasarkan analisis data hasil studi kelayakan yang dilakukan Di Puskesmas Kampung Delima Kabupaten Rejang Lebong, maka dapat dirumuskan permasalahan anatara lain:

- a. Belum terbentuknya Sistem *Safe Community* melalui penerapan *Basic Life Support* berbasis masyarakat Di Desa Kampung Delima Wilayah Kerja Puskesmas Kampung Delima Kecamatan Curup Timur Kabupaten Rejang Lebong Tahun.
- b. Di Desa Kampung Delima Wilayah Kerja Puskesmas Kampung Delima Kecamatan Curup Timur Kabupaten Rejang Lebong belum terbentuk kader gawat darurat di setiap desa wilayah kerja Puskesmas Curup.
- c. Pasien yang datang untuk berobat selama 1 tahun  $\pm$  50 pasien selama tahun 2021 mengalami kasus kecelakaan yang sering terjadi di keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi mitra maka solusi yang ditawarkan pengusul melalui program Pengembangan Desa Mitra Bagi Masyarakat ini pelatihan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan *Safe Community* melalui penerapan *Basic Life Support* berbasis masyarakat. Meliputi:

- a. Bantuan Hidup Dasar.
- b. Pertolongan Korban Tersedak.
- c. Pertolongan Kejang Demam.
- d. Pertolongan Digigit Seranga.
- e. Balut dan Bidai.
- f. Pertolongan Pada Luka Bakar.

Peta lokasi pengabdian pada masyarakat pada gambar 1.



Gambar 1. Peta lokasi pelaksanaan pengabdian masyarakat

### 3. KAJIAN PUSTAKA

Kondisi kegawatdaruratan dapat terjadi dimana saja, kapan saja dan dapat menimpa siapa saja. maka pada kondisi tersebut, peran serta masyarakat untuk membantu korban sebelum ditemukan oleh petugas kesehatan menjadi sangat penting (D Prasetyo, 2019). Penanganan pasien gawat darurat harus dapat dilakukan oleh orang yang terdekat dengan korban seperti masyarakat awam, awam khusus, serta petugas kesehatan sesuai kompetensinya (Oktarina, 2019). Pelatihan secara signifikan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bantuan hidup dasar pada orang awam (Qodir, 2020). Pertolongan pertama yang tepat dan benar akan mengurangi resiko terjadinya kecacatan atau bahkan kematian (Latifin, 2019).

Salah satu upaya dalam meningkatkan harapan hidup penderita adalah melakukan pertolongan pertama. Pertolongan pertama itu sendiri hanya memberikan perawatan yang diperlukan sementara, sambil menunggu petugas kesehatan terlatih datang atau sebelum korban dibawa ke rumah sakit. Bantuan Hidup Dasar (BHD) dapat diajarkan kepada siapa saja. Setiap orang dewasa seharusnya memiliki keterampilan, bahkan anak-anak juga dapat diajarkan sesuai dengan kapasitasnya. Semua lapisan masyarakat seharusnya diajarkan tentang bantuan hidup dasar (Nolan et al., 2010).

Pemberdayaan masyarakat juga berperan dalam bidang kesehatan yang terjadi di masyarakat. revitalisasi praktek- praktek kebersamaan sosial dan nilai tolong-menolong untuk perempuan saat hamil, bersalin, nifas, bayi balita, KB serta Lansia. Khususnya bila ditemukan risiko dapat langsung dirujuk ke jenjang pelayanan kesehatan yang lebih tinggi, tanpa pertimbangan biaya dan tindakan kesehatan dilakukan sesuai standar profesional oleh semua lapisan masyarakat mulai dari masyarakat itu sendiri, dengan dilakukannya kerjasama antara fasilitas di lintas sektor desa, kecamatan dan (Restu & Priyo, 2020).

#### 4. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode ceramah untuk memberikan pengetahuan tentang penerapan *Basic Life Support* berbasis masyarakat. Sedangkan pelatihan dilaksanakan melalui demonstrasi untuk meningkatkan peserta dalam melakukan *Basic Life Support*. Pengabdian masyarakat yang dilakukan dalam pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang meliputi: Bantuan Hidup Dasar, Pertolongan Korban Tersedak, Pertolongan Kejang Demam, Pertolongan Digigit Serangga, Balut dan Bidai, Pertolongan Pada Luka Bakar. Peserta pada pelatihan terdiri dari tokoh masyarakat, Ibu PKK, Kader Kesehatan, dan Karang Taruna, yang berjumlah 40 peserta. Metode yang dipergunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah:



Gambar 2. Metode kegiatan pengabdian masyarakat

Tahapan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- Pengamatan awal, tujuan pengamatan untuk mendapatkan gambaran kondisi peserta yang akan mengikuti pengabdian masyarakat dan penggalan permasalahan dan kebutuhan peserta pelatihan penerapan *Basic Life Support* berbasis masyarakat bagi peserta.
- Penetapan materi pelatihan penerapan *Basic Life Support* berbasis masyarakat yang meliputi: Bantuan Hidup Dasar, Pertolongan Korban Tersedak, Pertolongan Kejang Demam, Pertolongan Digigit Serangga, Balut dan Bidai, Pertolongan Pada Luka Bakar.
- Melaksanakan pretest terkait dengan materi pelatihan penerapan *Basic Life Support* berbasis masyarakat.
- Peserta yang mengikuti pengabdian masyarakat dilakukan bimbingan praktik sesuai materi yang diberikan.
- Melakukan monitor dan evaluasi dengan post test secara tertulis dan redemontasi, untuk mengetahui pengetahuan dan keterampilan peserta tentang materi pelatihan penerapan *Basic Life Support* berbasis masyarakat.

## 5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh dosen Prodi Keperawatan Curup Poltekkes Kemenkes Bengkulu. Kegiatan utama dari program pengabdian kepada masyarakat adalah:

Adapun kegiatan ini melalui tahapan yaitu :Melakukan observasi dan wawancara ke lapangan untuk mengumpulkan permasalahan yang dihadapi Masyarakat Desa Kampung Delima dengan melakukan koordinasi Kepala Puskesmas Kampung Delima Kecamatan Cutup Timur Kabupaten Rejang Lebong. Mengadakan penjajagan untuk melakukan kerjasama dengan Puskesmas Kampung Delima Kabupaten Rejang Lebong. Rekrutmen kader kesehatan yang telah ada dengan kriteria kader, berusia kurang dari 40 tahun, mampu baca tulis, mempunyai kesediaan untuk mengikuti pelatihan *safe community* (SC) berbasis masyarakat dalam sistem pelayanan gawat darurat di desa. Melaksanakan kegiatan dalam bentuk “Pelatihan *safe community* (SC) berbasis masyarakat dalam sistem pelayanan gawat darurat di Desa Kampung Delima wilayah Puskesmas Kampung Delima Kecamatan Cutup Timur Kabupaten Rejang Lebong”. Melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Membuat laporan penyelenggaraan kegiatan pengabdian masyarakat.

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa peserta pelatihan pengabdian masyarakat pelatihan *Basic Life Support* sebagian besar dengan pendidikan Sarjana 8 orang 20%), Diploma III

**Tabel 1. Karakteristik Peserta Pelatihan Penerapan *Basic Life Support***

Tingkat Pendidikan	Jumlah Tingkat Pendidikan	Persentase%
Sarjana (S1)	8	20
Diploma III	13	32,5
SLTP/SLTA	19	47.5

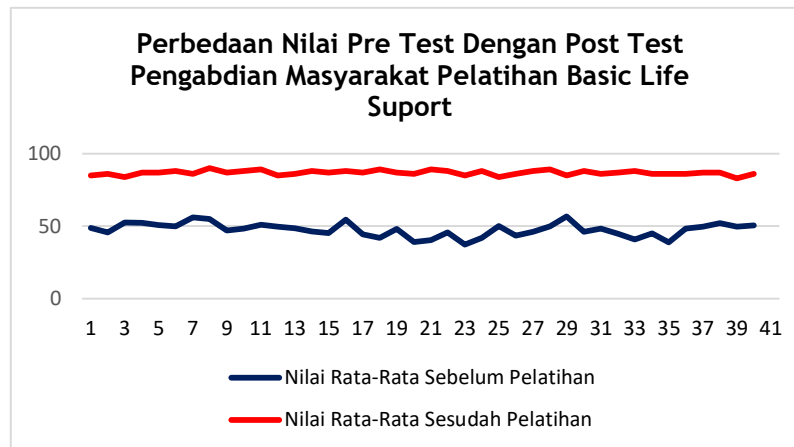
### b. Pembahasan

**Tabel 2. Perbedaan Rata-Rata Nilai Sebelum dan Sesudah Pelatihan penerapan *Basic Life Support***

Materi Pelatihan	Nilai Rata-Rata Sebelum Pelatihan	Nilai Rata-Rata Sesudah Pelatihan
Bantuan Hidup Dasar	41.50	72.28
Pertolongan Korban Tersedak	41	72.50
Pertolongan Kejang Demam	36.88	72
Pertolongan Digigit Seranga	37.25	72.50
Balut dan Bidai	37.88	72.38
Pertolongan Pada Luka Bakar	38.13	72.25

Pada tabel 2 menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta pelatihan *Basic Life Support*. Materi pelatihan bantuan hidup dasar nilai rata-rata sebelum pelatihan 40.50, setelah

pelatihan 72.28, pertolongan korban tersedak sebelum pelatihan 41, setelah pelatihan 72.50, pertolongan kejang demam sebelum pelatihan 36,88, setelah pelatihan 72, pertolongan digigit serangga sebelum pelatihan 37.25, setelah pelatihan 72.38, balut dan bidai sebelum pelatihan 37.88 setelah pelatihan 72.38.



Gambar 3. Perbedaan Nilai Pre Test Dengan Post Test Setelah Pelatihan

Pada gambar 3 menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta pelatihan *Basic Life Support* sebelum dan sesudah pelatihan. Hasil pengabdian masyarakat dalam pelatihan penerapan *Basic Life Support* berbasis masyarakat menunjukkan adanya perubahan pengetahuan dan keterampilan bagi tokoh masyarakat, kader kesehatan, Ibu-ibu PKK, karang taruna dalam menangani kejadian kasus gawatdarurat di masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan Aningsih, Raraningrum, Yunita, (2019), yang menyatakan bahwa upaya pemberdayaan dan kesiagaan masyarakat dalam mengatasi situasi gawat darurat dimasyarakat.

Pelayanan kegawatdaruratan merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Pelatihan kegawatdaruratan dapat meningkatkan dalam memberikan pelayanan gawatdarurat. Meningkatnya kapasitas sumber daya manusia, diharapkan pelayanan kepada masyarakat akan berjalan secara optimal (Fikriana & Al-Afik, 2018). Pelatihan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan Stella et al., (2020), yang menyatakan ada pengaruh pelatihan *Basic Life Support* (BLS) terhadap tingkat pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memberikan pertolongan pertama henti jantung. Pelatihan kader dalam penanganan Bantuan Hidup (BHD) dan Keselamatan Kesehatan Kerja (K3) dalam memberikan bantuan hidup dasar khususnya resusitasi jantung paru (RJP) dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bagi kader (Fahrurroji et al., 2020).



## 6. KESIMPULAN

Pelatihan Sistem *Safe Community* melalui penerapan *Basic Life Support* berbasis masyarakat, merupakan suatu metode pelatihan yang dapat membantu dalam mengatasi kejadian kasus kegawatdaruratan yang terjadi pada masyarakat. Pelatihan Sistem *Safe Community* melalui penerapan *Basic Life Support* berbasis masyarakat dapat digunakan sebagai metode untuk peningkat pengetahuan bagi tokoh masyarakat, kader kesehatan, ibu-ibu PKK, karang taruna dalam menangani kejadian kasus gawatdarurat di masyarakat. Pelatihan Sistem *Safe Community* dapat digunakan puskesmas dan instansi terkait dalam lintas sektoral untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam mengatasi masalah kejadian kegawatdaruratan yang sering terjadi dimasyarakat.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Aningsih, Raraningrum, Yunita, R. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Pelayanan Kesehatan Ibu Dan Anak Melalui Peraturan Desa Di Kabupaten Banyuwangi (Studi Kalibaru Wetan, Desa Tampo, Dan Desa Kedungringin). *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9), 1689-1699.
- D Prasetyo, R. (2019). *Pengaruh Latihan Basic Life Support Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Tim Muhammadiyah Disaster Management (Mdmc) Banyumas*. 68-75. <https://doi.org/10.32528/Psn.V0i0.1732>
- Fahrurroji, A., Wicaksono, A., Fauzan, S., Fitriangga, A., Fahdi, F. K., & Nurbaeti, S. N. (2020). Penanganan Bantuan Hidup Dasar (Bhd) Dan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) Lingkungan Rumah Tangga. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 26(1), 47. <https://doi.org/10.24114/Jpkm.V26i1.16820>
- Fikriana, R., & Al-Afik. (2018). Pengaruh Simulasi Public Safety Center Terhadap Peningkatan Self Efficacy Koordinasi Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu. *Jurnal Keperawatan*, 9, 35-42.
- Herlina, S., Winarti, W., & Wahyudi, C. T. (2019). Meningkatkan Pengetahuan Dan Kemampuan Kader Kesehatan Melalui Pelatihan Bantuan Hidup Dasar. *Riau Journal Of Empowerment*, 1(2), 85-90. <https://doi.org/10.31258/Raje.1.2.11>
- Kase, F. R., Prastiwi, S., & Sutriningsih, A. (2018). Hubungan Pengetahuan Masyarakat Awam Dengan Tindakan Awal Gawat Darurat Kecelakaan Lalulintas Di Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keperawatan Nursing News Volume 3, Nomor 1, 2018 1 Hubungan Pengetahuan Masyarakat Awam Dengan Tindakan Awal Gawat Darurat Kecelakaan Lalu Lintas Di Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Malang 2 Hubungan*, 3(1), 662-674. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/838>
- Latifin, K. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Pertolongan Dasar Pada Kecelakaan. *Pengetahuan Perawat Terhadap Pelaksanaan Timbang Trima Pasien*, 0-3.
- Luh, N., Darma, I. G. P., Treesna, N., Puja, I. G. A., & Rismwawan, M.



- (2017). Penyuluhan Dan Pelatihan Bantuan Hidup Dasar. *Jurnal Paradharmia*, 1(2), 68-74.
- Muthmainnah. (2019). *Relationship Of Special Away Knowledge About Basic Living Support Based On Age Characteristics In Hulu Sungai Selatan General Hospital X*. 2(2), 31-35.
- Ngurah, I. G. K. G., & Putra, I. G. S. (2019). Pengaruh Pelatihan Resusitasi Jantung Paru Terhadap Kesiapan Sekaa Teruna Teruni Dalam Memberikan Pertolongan Pada Kasus Kegawatdaruratan Henti Jantung. *Jurnal Gema Keperawatan*, 12(1), 12-22.
- Nolan, J. P., Soar, J., Zideman, D. A., Biarent, D., Bossaert, L. L., Deakin, C., Koster, R. W., Wyllie, J., & Böttiger, B. (2010). European Resuscitation Council Guidelines For Resuscitation 2010 Section 1. Executive Summary. *Resuscitation*, 81(10), 1219-1276. <https://doi.org/10.1016/j.resuscitation.2010.08.021>
- Oktarina, N. (2019). Pelatihan Penanganan Kegawatdaruratan. *Medic*, 2(1), 33-39. <https://online-journal.unja.ac.id>
- Pratiwi, N., Rahanto, S., Pranata, S., Pramono, S., Wulansari, S., Purbaningrum, V., Fauziyah, Y., & Lestari, W. (2012). Pengembangan Model Safe Community Berbasis Masyarakat. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 14(1 Jan), 75-83. <https://doi.org/10.22435/Bpsk.V14i1jan.2307>
- Qodir, A. (2020). Efektifitas Pelatihan Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Keterampilan Batuan Hidup Dasar Pada Orang Awam. *Jurnal Ilmiah Media Husada*, 9(1), 15-20. <https://ojs.widyagamahusada.ac.id>
- Restu, & Priyo, M. (2020). Mengukur Tingkat Kesiapsiagaan Anggota Pkk Rt. 05 Desa Banyuraden Dalam Menghadapi Bencana Gempa. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 531-538. <https://doi.org/10.31849/Dinamisia.V4i3.4115>
- Stella, M. A., Wulandari, P. H., Subianto, T. A. L., Jahari, F. A. B. M., Aisyah, A. N., Mahmudah, I., Sandjaja, S., Prabowo, S. D., Nuswantoro, D., & Widodo, H. S. (2020). The Effect Of Basic Life Support (BlS) Training In The Knowledge And Skill Level Of Community In Sidodadi Village, Lawang, Indonesia. *Indonesian Journal Of Anesthesiology And Reanimation*, 2(1), 8. <https://doi.org/10.20473/Ijar.V2i12020.8-12>
- Strukčinskienė, B., Distl, S., & Griškoniš, S. (2019). The Safe Community Concept - A Successful Tool For Injury Prevention And Safety Promotion. *Visuomenės Sveikata*, 28(7), 41-46. <https://doi.org/10.5200/Sm-Hs.2018.088>
- Wulandini, P., Roza, A., & Sartika, W. (2018). Simulasi Bantuan Henti Nafas, Henti Jantung Guna Pencegahan Kematian Mendadak Bagi Siswi Di Ponpes. Babusalam. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1-5. <https://doi.org/10.31849/Dinamisia.V2i1.647>